

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN  
AGROINDUSTRI KERIPIK  
(Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Bude, Kecamatan Abung Semuli,  
Kabupaten Lampung Utara)**

**(Skripsi)**

Oleh

Nirmala Devi  
1814131034



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF PRODUCTION PERFORMANCE, ADDED VALUE AND PROFIT OF CHIPS AGROINDUSTRY**

**(Case Study of Keripik Bude Agroindustry, Abung Semuli Sub-district,  
North Lampung District)**

**By**

**NIRMALA DEVI**

The research aims to analyze the production performance, added value, and profit of Bude Chips Agroindustry. Respondents were the owner and employees of agroindustry. The analytical methods used are analysis of production performance, analysis of added value and profit. The results showed that production performance of the Bude Chips Agroindustry which includes productivity, capacity, quality, delivery speed, flexibility, and process speed overall has been maximized. The added value of processing cassava chips has a positive value of IDR12,477.07/kg of cassava raw materials and the added value of processing banana chips is IDR8,154.87/kg of banana raw materials, so the business run by the agroindustry is profitable. The total profit from selling cassava chips and banana chips is IDR514,562.50 per production or IDR5,145,625.00 per month, so this business is profitable.

Key words: added value, production performance, profit.

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KERIPIK**

**(Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Bude, Kecamatan Abung Semuli,  
Kabupaten Lampung Utara)**

**Oleh**

**NIRMALA DEVI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi, nilai tambah, dan keuntungan Agroindustri Keripik Bude. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri dan karyawan agroindustri. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kinerja produksi, analisis nilai tambah dan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja produksi Agroindustri Keripik Bude yang meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses secara keseluruhan sudah maksimal. Nilai tambah dari pengolahan keripik singkong bernilai positif yaitu sebesar Rp12.477,07 per kilogram bahan baku singkong dan nilai tambah dari pengolahan keripik pisang sebesar Rp8.154,87 per kilogram bahan baku pisang, sehingga usaha yang dijalankan agroindustri tersebut menguntungkan. Keuntungan total dari hasil penjualan keripik singkong dan keripik pisang yaitu sebesar Rp514.562,50 per produksi atau Rp5.145.625,00 per bulan, sehingga usaha ini menguntungkan.

Kata kunci: keuntungan, kinerja produksi, nilai tambah.

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN  
AGROINDUSTRI KERIPIK  
(Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Bude, Kecamatan Abung Semuli,  
Kabupaten Lampung Utara)**

**Oleh**

**NIRMALA DEVI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KERIPIK (Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Bude, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara)**

Nama Mahasiswa : **Nirmala Devi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1814131034

Program Studi : Agribisnis

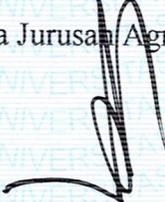
Fakultas : Pertanian



  
**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 196112251987031005

  
**Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**  
NIP 198807302015042002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

Sekretaris : **Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**

Anggota : **Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Maret 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirmala Devi

NPM : 1814131034

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KERIPIK (STUDI KASUS PADA AGROINDUSTRI KERIPIK BUDE, KECAMATAN ABUNG SEMULI, KABUPATEN LAMPUNG UTARA)”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 02 Maret 2022

Yang menyatakan



**Nirmala Devi**

NPM 1814131034

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kotabumi pada tanggal 16 Juni 2000, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Ir. Hari Subagyo dan Ibu Nurul Hidayati. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Raudhatul Athfal (RA) Pratama Tunggal Binangun pada tahun 2006, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Kembang Tanjung pada tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Abung Selatan pada tahun 2015, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Abung Semuli pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kembang Tanjung, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari pada bulan Februari hingga Maret 2021. Selanjutnya, pada bulan Agustus hingga September 2021 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Santosa Utama Lestari, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Ekonomi Mikro pada semester genap 2020/2021 dan Asisten Dosen mata kuliah Ekonomi Makro pada semester ganjil 2021/2022. Semasa kuliah, penulis juga pernah menjadi anggota muda di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2018 hingga tahun 2021, anggota bidang

Kesekretariatan dan Masjid (KESMA) di UKM-F FOSI Fakultas Pertanian  
Universitas Lampung pada periode tahun 2019 hingga tahun 2020, dan anggota  
Badan Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) DPM Universitas  
Lampung pada periode tahun 2019 hingga tahun 2020.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmannirrahiim,*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Bude, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara)**”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Yuliana Saleh, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., sebagai Dosen Pembahas/Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas ketulusan hati, bimbingan, saran, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Teristimewa kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda tercinta Ir. Hari Subagyo dan Ibunda tersayang Nurul Hidayati, yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, saran, arahan, dan do'a yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Kakakku tercinta Sayu Hadiyati Iswara, S.P. dan adikku tersayang Intan Aulia Cahyani yang selalu memberikan saran, semangat, motivasi, dan do'a kepada penulis.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
11. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, Mas Bukhari, atas semua bantuan yang telah diberikan.
12. Keluarga besar Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, khususnya Ibu Witarsih dan Mba Aqidatul Wafiqoh atas bantuan dan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat telurku tersayang, Fina Zahrotul Atiyah dan Rizki Tri Lestari atas bantuan, do'a, saran, motivasi, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.
14. Sahabat-sahabatku Ridna, Audhio, Odi, Dian, Desti, Praja, Bayu, Divya, Savira, Nike, Dinda AO, atas bantuan, saran, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

16. Atu dan Kiyai Agribisnis 2017, 2016, 2015 serta adik-adik Agribisnis 2019 dan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
17. Keluarga Himaseperta, UKM-F FOSI FP, DPM Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 02 Maret 2022

Penulis,

**Nirmala Devi**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Tanaman Singkong.....	8
2. Tanaman Pisang .....	9
3. Konsep Agribisnis dan Agroindustri.....	10
4. Keripik Singkong dan Keripik Pisang.....	12
5. Konsep Biaya Produksi .....	15
6. Kinerja Produksi.....	16
7. Konsep Nilai Tambah.....	17
8. Keuntungan .....	18
9. Biaya Bersama ( <i>Joint Cost</i> ).....	19
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	21
C. Kerangka Pemikiran.....	21
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....	30
B. Metode Penelitian, Responden, Lokasi, dan Waktu .....	36
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	36
D. Metode Analisis Data.....	37
1. Analisis Kinerja Produksi .....	37
2. Analisis Nilai Tambah.....	38
3. Analisis Keuntungan .....	40
4. Biaya Bersama ( <i>Joint Cost</i> ).....	42
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>

A.	Keadaan Umum Kabupaten Lampung Utara .....	43
1.	Sejarah Kabupaten Lampung Utara .....	43
2.	Letak Geografis .....	44
3.	Kondisi Iklim.....	45
4.	Kondisi Demografi.....	45
B.	Keadaan Umum Kecamatan Abung Semuli .....	46
1.	Letak Geografis .....	46
2.	Kondisi Iklim.....	47
3.	Potensi Kecamatan Abung Semuli .....	48
C.	Gambaran Umum Agroindustri Keripik Bude.....	48
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A.	Keadaan Umum Responden.....	54
1.	Umur Responden.....	54
2.	Tingkat Pendidikan Responden.....	55
3.	Jenis Kelamin Responden .....	55
B.	Proses Pengadaan Bahan Baku .....	56
C.	<i>Overhead</i> Pabrik .....	57
1.	Beban Bahan Tidak Langsung .....	58
2.	Beban Tidak Langsung.....	59
3.	Beban Penyusutan Peralatan .....	59
D.	Tenaga Kerja Langsung .....	61
E.	Proses Produksi .....	62
1.	Sortasi.....	64
2.	Pengupasan dan Pencucian.....	64
3.	Pengirisan .....	65
4.	Penggorengan .....	65
5.	Penyimpanan Keripik Original.....	66
6.	Pemberian Varian Rasa .....	66
7.	Pendinginan.....	66
8.	Pengemasan dan Pelabelan.....	67
9.	Penyimpanan Produk Akhir .....	67
F.	Produksi Keripik .....	68
1.	Keripik Singkong .....	68
2.	Keripik Pisang .....	69
G.	Pemasaran .....	70
H.	Analisis Kinerja Produksi .....	71
1.	Produktivitas.....	71
2.	Kapasitas .....	73
3.	Kualitas.....	74
4.	Kecepatan Pengiriman.....	75
5.	Fleksibilitas .....	76
6.	Kecepatan Proses.....	77
I.	Analisis Nilai Tambah .....	78
J.	Analisis Keuntungan .....	85

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi singkong di beberapa provinsi di Indonesia tahun 2018-2020 (Ton)	2
2. Produksi pisang di beberapa provinsi di Indonesia, 2018-2020 (Ton) .....	3
3. Kajian penelitian terdahulu .....	22
4. Kerangka perhitungan nilai tambah Metode Hayami .....	39
5. Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Utara tahun 2020.....	46
6. Jumlah penduduk di Kecamatan Abung Semuli tahun 2020 .....	47
7. Surat izin dan sertifikasi Agroindustri Keripik Bude.....	49
8. Tingkat pendidikan responden .....	55
9. Penggunaan bahan baku pada Agroindustri Keripik Bude .....	57
10. Beban bahan tidak langsung Agroindustri Keripik Bude, per produksi .....	58
11. Beban tidak langsung Agroindustri Keripik Bude, per produksi.....	59
12. Beban penyusutan peralatan per produksi Agroindustri Keripik Bude .....	60
13. Beban tenaga kerja langsung Agroindustri Keripik Bude .....	61
14. Produktivitas tenaga kerja Agroindustri Keripik Bude.....	72
15. Analisis nilai tambah pembuatan keripik singkong Agroindustri Keripik Bude, 2021 .....	79
16. Analisis nilai tambah keripik pisang Agroindustri Keripik Bude, 2021.....	81
17. Biaya bersama pada Agroindustri Keripik Bude .....	86
18. Perhitungan nilai pasar relatif masing-masing produk pada Agroindustri Keripik Bude .....	87
19. Biaya produksi Agroindustri Keripik Bude .....	88
20. Keuntungan Agroindustri Keripik Bude .....	88
21. Identitas responden Agroindustri Keripik Bude .....	100
22. Beban penyusutan Agroindustri Keripik Bude .....	101

23. Beban sarana produksi Agroindustri Keripik Bude .....	102
24. Beban <i>non</i> produksi Agroindustri Keripik Bude .....	103
25. Pendapatan Agroindustri Keripik Bude .....	103
26. Beban tenaga kerja Agroindustri Keripik Bude.....	104
27. Produktivitas tenaga kerja Agroindustri Keripik Bude.....	104
28. Kapasitas produksi Agroindustri Keripik Bude .....	105
29. <i>Input-input</i> pembuatan keripik pisang Agroindustri Keripik Bude .....	105
30. <i>Input-input</i> pembuatan keripik singkong Agroindustri Keripik Bude .....	107
31. Perhitungan analisis nilai tambah keripik pisang Agroindustri Keripik Bude .....	109
32. Perhitungan analisis nilai tambah keripik singkong Agroindustri Keripik Bude .....	110
33. Beban bahan baku .....	111
34. Biaya produksi yang digunakan secara bersama pada Agroindustri Keripik Bude .....	111
35. Nilai pasar relatif pada Agroindustri Keripik Bude .....	112
36. Total biaya produksi pada Agroindustri Keripik Bude.....	113
37. Keuntungan Agroindustri Keripik Bude .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis .....	11
2. Pengolahan keripik singkong dan keripik pisang .....	13
3. Kerangka pemikiran analisis kinerja produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik (studi kasus pada Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara).....	29
4. Struktur organisasi Agroindustri Keripik Bude .....	51
5. Tata letak/ <i>layout</i> Agroindustri Keripik Bude.....	52
6. Diagram alir proses produksi keripik singkong dan keripik pisang pada Agroindustri Keripik Bude.....	63
7. Sortasi bahan baku .....	115
8. Pengupasan kulit bahan baku .....	115
9. Pencucian bahan baku .....	116
10. Pengirisan bahan baku .....	116
11. Proses penggorengan .....	117
12. Penyimpanan keripik original .....	117
13. Penyimpanan produk akhir .....	118
14. Sertifikasi P-IRT keripik pisang Agroindustri Keripik Bude .....	118
15. Sertifikasi P-IRT keripik singkong Agroindustri Keripik Bude .....	119
16. Sertifikat halal MUI .....	119

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor andalan yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Sektor industri memberikan kontribusi dalam penyedia lapangan usaha terbesar dalam tenaga kerja. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) dari suatu komoditas. Tingginya kontribusi tersebut menyebabkan sektor industri secara perlahan-lahan menggeser peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian (Rahmah dan Widodo, 2019).

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan dan mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku industri. Agroindustri memiliki peran penting dalam pembangunan daerah, baik agroindustri yang berskala kecil, menengah, maupun yang sudah berskala besar. Upaya peningkatan nilai tambah melalui kegiatan agroindustri dapat meningkatkan pendapatan dan juga berperan penting dalam penyediaan pangan bermutu dan beragam. Agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah apabila terdapat 4 kegiatan yang dilakukan, antara lain pembersihan dan pengelompokkan hasil atau *grading*, pemotongan, pencampuran, hingga pengolahan (termasuk pengeringan, pengalengan, penggorengan, dan lain sebagainya) (Arifin, 2016).

Komoditas singkong merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Fakta ini didukung oleh data yang menyatakan tingginya produksi singkong di Provinsi Lampung, dan menjadi salah satu sentra penghasil

singkong terbesar di Indonesia. Produksi singkong di beberapa provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi singkong di beberapa provinsi di Indonesia tahun 2018-2020 (Ton)

No.	Provinsi	2018	2019	2020
1.	Sumatera Utara	848.389	970.379	1.039.915
<b>2.</b>	<b>Lampung</b>	<b>5.016.790</b>	<b>4.030.854</b>	<b>6.649.709</b>
3.	Jawa Barat	1.599.223	1.335.910	1.423.633
4.	Jawa Tengah	2.544.132	2.553.654	3.328.390
5.	Jawa Timur	2.239.004	1.692.817	2.005.979
6.	DI Yogyakarta	890.897	727.669	891.554
7.	Nusa Tenggara Timur	624.080	437.485	1.027.125
8.	Sulawesi Selatan	252.688	214.568	301.847
9.	Sumatera Barat	184.353	148.183	145.288
10.	Sumatera Selatan	224.587	117.784	150.085
	<b>Indonesia</b>	<b>16.119.020</b>	<b>13.424.238</b>	<b>18.487.582</b>

Sumber : Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020

Pada tahun 2018 hingga tahun 2020, Provinsi Lampung menempati peringkat pertama sebagai provinsi yang menghasilkan produksi singkong terbanyak (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020). Tingginya produksi singkong di Provinsi Lampung menyebabkan masyarakat memiliki pemikiran untuk melakukan inovasi dan membuat suatu usaha pengolahan yang berbahan baku singkong. Kegiatan pengolahan tersebut sering disebut dengan agroindustri.

Proses pengolahan singkong segar menjadi barang jadi atau setengah jadi akan menciptakan nilai tambah, sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Salah satu pengolahan yang berbahan baku singkong yaitu mengolah singkong menjadi keripik singkong. Peranan agroindustri keripik singkong tidak hanya sebagai pengonversi singkong segar menjadi keripik singkong, namun juga memiliki peranan lain sebagai salah satu penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Peran tersebut dapat berdampak terhadap berkurangnya angka pengangguran (Kusuma, Widjaya dan Situmorang, 2020).

Provinsi Lampung tidak hanya mengunggulkan komoditas singkongnya, akan tetapi komoditas lain seperti pisang juga menjadi salah satu komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi daerah penghasil komoditas pisang. Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Provinsi Lampung menempati peringkat ke dua setelah Provinsi Jawa Timur, sedangkan pada tahun 2019 Provinsi Lampung menempati peringkat ke tiga setelah Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke satu dan ke dua (BPS, 2021). Oleh karena itu, selain banyak olahan berbahan singkong, olahan berbahan baku pisang juga sering ditemui di Provinsi Lampung. Keripik pisang merupakan salah satu olahan yang berbahan dasar pisang.

Tabel 2. Produksi pisang di beberapa provinsi di Indonesia, 2018-2020 (Ton)

No.	Provinsi	2018	2019	2020
1.	Sumatera Utara	118.648	114.050	97.583
2.	<b>Lampung</b>	<b>1.438.559</b>	<b>1.209.545</b>	<b>794.027</b>
3.	<b>Jawa Barat</b>	<b>1.125.899</b>	<b>1.220.174</b>	<b>1.235.412</b>
4.	<b>Jawa Tengah</b>	<b>613.870</b>	<b>621.536</b>	<b>794.627</b>
5.	<b>Jawa Timur</b>	<b>2.059.923</b>	<b>2.116.974</b>	<b>2.903.833</b>
6.	Bali	238.805	231.794	245.084
7.	Sulawesi Selatan	136.099	142.492	146.050
8.	Sumatera Selatan	249.428	143.110	110.499
9.	Kalimantan Timur	98.268	103.888	89.270
10.	Sumatera Barat	92.703	116.379	141.988
	<b>Indonesia</b>	<b>7.264.379</b>	<b>7.280.659</b>	<b>6.558.373</b>

Sumber : BPS, 2021

Kabupaten Lampung Utara sebagai salah satu daerah penghasil singkong di Provinsi Lampung memiliki beberapa industri pengolahan yang mengolah singkong menjadi keripik singkong. Selain memiliki beberapa industri pengolahan yang mengolah singkong, Kabupaten Lampung Utara juga memiliki industri pengolahan yang mengolah pisang menjadi keripik singkong. Keripik pisang dan keripik singkong menjadi salah satu olahan

yang dijadikan oleh-oleh khas Lampung. Hal tersebut berlaku juga di Kabupaten Lampung Utara.

Kecamatan Abung Semuli merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Utara. Terdapat beberapa agroindustri di wilayah Kecamatan Abung Semuli, akan tetapi industri tersebut masih berskala rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang. Total industri di kecamatan tersebut hanya sebanyak 11 industri yang tersebar di tiga desa, yaitu 4 industri di Desa Sukamaju, 3 industri di Desa Semuli Jaya, dan 4 industri di Desa Semuli Raya (BPS Kecamatan Abung Semuli, 2020). Di antara beberapa industri rumah tangga tersebut, terdapat industri yang mengolah singkong segar menjadi keripik singkong dan juga mengolah pisang menjadi keripik pisang. Berdasarkan hasil prasarvei, industri pengolahan di Kecamatan Abung Semuli yang memanfaatkan singkong menjadi keripik singkong dan juga mengolah pisang menjadi keripik pisang adalah agroindustri Keripik Bude yang berada di Desa Semuli Jaya.

Agroindustri Keripik Bude memproduksi keripik dengan cita rasa yang khas dengan kuantitas serta kualitas bumbu yang terjamin. Oleh karena itu, agroindustri ini sudah terkenal akan kenikmatan rasa keripiknya.

Agroindustri Keripik Bude berada di wilayah yang strategis, karena lokasinya dekat dengan Kantor Kecamatan Abung Semuli, Pasar Desa Semuli Jaya, dan berada di sekitar sekolah, baik negeri maupun swasta.

Keberadaan industri pengolahan tentu memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari pelaku industri pengolahan keripik yaitu untuk meningkatkan nilai tambah dari singkong dan pisang milik mereka sendiri, maupun yang diperoleh dari petani. Nilai tambah akan muncul apabila terjadi proses pengolahan atau perubahan suatu komoditas menjadi suatu produk. Manfaat lain yang muncul dari pengolahan singkong menjadi keripik singkong dan pengolahan pisang menjadi keripik pisang, yaitu para pelaku agroindustri akan memperoleh keuntungan.

Keberhasilan dan kemajuan suatu agroindustri tidak terlepas dari kinerja produksinya. Penilaian kinerja produksi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan agroindustri tersebut. Kinerja produksi dapat dilihat dari enam aspek, yakni produktivitas, kapasitas, kualitas, fleksibilitas, kecepatan proses, dan kecepatan pengiriman (Hasibuan, Ikatrinasari dan Hasbullah, 2020).

Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli masih berskala rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja yang kurang dari lima orang dan berasal dari dalam keluarga. Usaha pembuatan keripik yang dilakukan merupakan sumber penghasilan utama dari agroindustri Keripik Bude. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa perlu dilakukannya penelitian untuk menganalisis kinerja produksi, nilai tambah, dan keuntungan agroindustri keripik studi kasus pada Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.

## **B. Perumusan Masalah**

Agroindustri Keripik Bude terletak di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Agroindustri ini memiliki usaha pengolahan keripik pisang dan keripik singkong. Agroindustri Keripik Bude memperoleh bahan baku produksi melalui masyarakat di Kecamatan Abung Semuli dan Kecamatan Abung Selatan. Kegiatan produksi usaha keripik pada Agroindustri Keripik Bude dilakukan setiap dua hari sekali dengan beberapa tahapan pengolahan. Tahapan tersebut antara lain pengupasan, pencucian, pemotongan atau pengirisan, penggorengan, pemberian rasa, dan pengemasan.

Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi diperoleh dari tanaman sendiri maupun dari petani lain. Kuantitas bahan baku yang memadai pada proses produksi akan menentukan besarnya produktivitas keripik di Agroindustri Keripik Bude. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kinerja produksi pada Agroindustri Keripik Bude.

Semakin baik kinerja produksi suatu agroindustri, maka tingkat keberhasilannya pun akan semakin tinggi.

Agroindustri Keripik Bude melakukan pengolahan singkong menjadi keripik singkong dan pengolahan pisang menjadi keripik pisang yang bisa langsung dikonsumsi oleh konsumen. Kegiatan pengolahan tersebut menyebabkan Agroindustri Keripik Bude memperoleh nilai tambah, sehingga keuntungan agroindustri meningkat. Kusuma, Widjaya dan Situmorang (2020) menyimpulkan bahwa tiga agroindustri keripik singkong di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur yang masih aktif memiliki nilai tambah positif ( $NT > 0$ ), dapat menyerap tenaga kerja, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar agroindustri.

Pelaku industri pengolahan keripik seperti keripik singkong dan keripik pisang mengeluarkan biaya produksi untuk mengolah singkong dan pisang menjadi keripik singkong dan keripik pisang. Biaya tersebut nantinya akan membentuk harga dan keuntungan yang diterima. Akan tetapi, pelaku industri pengolahan keripik tidak mengetahui besarnya biaya total yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapat, karena tidak dilakukannya pembukuan biaya pengeluaran. Selain itu, pelaku industri pengolahan keripik pada Agroindustri Keripik Bude juga tidak mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kinerja produksi Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara?
2. Berapakah besarnya nilai tambah yang dihasilkan Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara?
3. Berapakah keuntungan yang diperoleh Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja produksi Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.
2. Menganalisis nilai tambah Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.
3. Menganalisis keuntungan Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi pelaku Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi terkait besarnya nilai tambah keripik singkong dan keripik pisang, serta keuntungan yang diperoleh, agar dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan usaha.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dan kebijakan terkait dengan pengembangan agroindustri keripik singkong dan keripik pisang.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Singkong

Secara morfologi, tanaman singkong (*Manihot esculenta*) termasuk ke dalam golongan tanaman semusim. Singkong merupakan tanaman berkayu yang memiliki batang berbentuk silindris dengan diameter 2-6 cm, memiliki ruas yang tersusun secara zig-zag atau selang-seling. Singkong termasuk berdaun tunggal dengan susunan tulang daun menjari 5-9 helai. Umbi singkong berbeda dengan umbi pada tanaman umbi-umbian yang lain. Singkong memiliki umbi yang secara anatomis sama dengan akar, tidak memiliki mata tunas, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat perbanyak vegetatif (Saleh, Taufik, Widodo, dan Sundari, 2016).

Tanaman singkong memiliki klasifikasi sebagai berikut (Saleh *et al.*, 2016).

Kingdom	: <i>Plantae</i> atau tumbuh-tumbuhan
Divisi	: <i>Spermatophyta</i> atau tumbuhan berbiji
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i> atau berbiji tertutup
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i> atau biji berkeping dua
Ordo	: <i>Euphorbiales</i>
Famili	: <i>Euphorbiaceae</i>
Genus	: <i>Manihot</i>
Spesies	: <i>Manihot esculenta</i>

Syarat tumbuh optimal tanaman singkong, yaitu terletak pada ketinggian tempat 10-700 m dpl, curah hujan 760-1.015 mm/tahun, kelembaban udara 60-65%, suhu udara 18-35 °C, dan lama penyinaran matahari 10 jam/hari. Agar berproduksi optimal, singkong memerlukan curah hujan 150-200 mm pada saat berumur 1-3 bulan, 250-300 pada saat berumur 4-7 bulan, dan 100-150 mm pada masa pertumbuhan selanjutnya hingga fase menjelang panen. Tanaman singkong memerlukan tekstur tanah berpasir atau berdebu dengan kandungan liat rendah dan dengan pH tanah optimal 4,5-8,0. Sebagian besar tanaman singkong dibudidayakan pada lahan kering yang beriklim kering maupun beriklim basah (Saleh *et al.*, 2016).

## 2. Tanaman Pisang

Tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan salah satu tanaman buah yang berasal dari kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Terdapat beberapa jenis tanaman pisang antara lain pisang kepok, pisang nangka, pisang raja, pisang tanduk, pisang mas, pisang ambon, dan lain sebagainya. Pohon pisang memiliki sistem perakaran serabut dengan batang yang berbentuk silindris dan tersusun secara berlapis-lapis. Bunga tanaman pisang disebut dengan jantung pisang yang memiliki ukuran antara 10 hingga 25 cm. Buah pisang tersusun berderet dan disebut dengan sisir (Ardiansyah, 2019).

Tanaman pisang memiliki klasifikasi sebagai berikut (Ardiansyah, 2019).

Kingdom : *Plantae* atau tumbuh-tumbuhan  
 Divisi : *Spermatophyta* atau tumbuhan berbiji  
 Sub divisi : *Angiospermae* atau berbiji tertutup  
 Kelas : *Monocotyledoneae* atau biji berkeping satu  
 Famili : *Musaceae*  
 Genus : *Musa*  
 Spesies : *Musa paradisiaca*

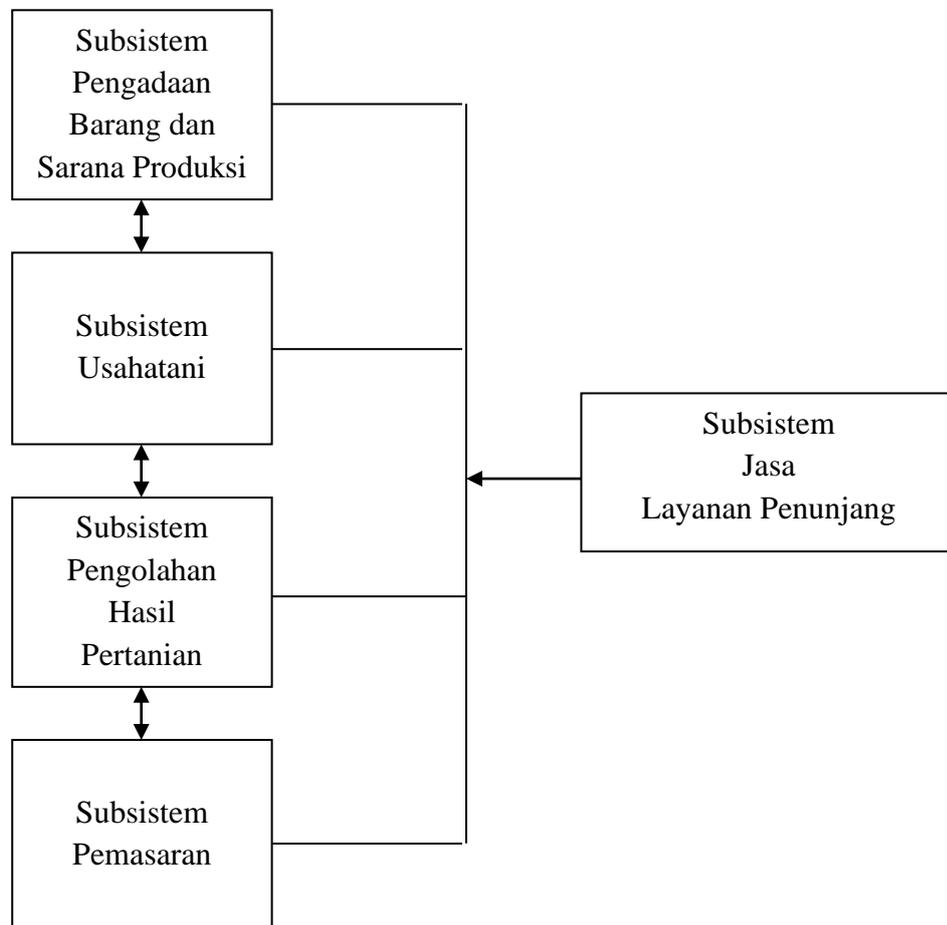
Syarat tumbuh optimal tanaman pisang, yaitu pada daerah beriklim tropis, namun pisang masih dapat tumbuh di daerah subtropis. Curah hujan optimal untuk tanaman pisang yaitu 1.520-3.800 mm/tahun dengan 2 bulan kering. Tanaman pisang dapat tumbuh di tanah yang kaya humus, mengandung kapur, atau tanah berat. Ketinggian air tanah di daerah basah adalah 50-200 cm, di daerah setengah basah yaitu 100-200 cm, dan di daerah kering adalah 50-150 cm. Tanaman pisang umumnya dapat tumbuh di daerah dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 2.000 mdpl (Ardiansyah, 2019).

### **3. Konsep Agribisnis dan Agroindustri**

Agribisnis merupakan suatu sistem pertanian yang saling terkait mulai dari sistem hulu sampai dengan sistem hilir yang memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Industri hulu merupakan sektor yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta sarana produksi yang digunakan untuk proses budidaya pertanian. Industri hilir yaitu sistem yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian. Sistem agribisnis terdiri dari 5 subsistem, yaitu subsistem pengadaan barang dan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran hasil pertanian, dan subsistem jasa layanan penunjang (Purba, Marzuki, Simarmata, Aznur, Kristiandi, dan Sirait, 2020). Sistem agribisnis dapat dilihat pada Gambar 1.

Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang terkait dari subsistem hulu hingga hilir yang berorientasi pada kualitas, kuantitas, dan kontinuitas, serta berdaya saing tinggi untuk dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan pelaku agribisnis. Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis tersebut. Subsistem agroindustri atau pengolahan hasil tidak hanya menyangkut pada pengolahan sederhana,

melainkan keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pascapanen produk pertanian sampai pada pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) (Purba *et al.*, 2020).



Gambar 1. Sistem agribisnis

Sumber: Purba *et al.*, (2020)

Agroindustri merupakan industri yang mengolah hasil pertanian. Proses yang dilakukan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan secara fisik maupun kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Agroindustri berada di posisi yang strategis, yakni sebagai penghubung antara sektor pertanian di sisi hulu dan sektor industri di sisi hilir (Suparno, Marimin dan Indrasti, 2018).

Zaini, Palupi, Pujowati, dan Emmawati (2019), mengemukakan bahwa agroindustri memiliki peranan penting, yaitu:

- a. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian.
- b. Memperluas lapangan kerja.
- c. Menciptakan diversifikasi produk.
- d. Meningkatkan penerimaan devisa negara melalui ekspor produk hasil agroindustri.

Maulidah (2012) mengemukakan bahwa agroindustri pengolahan hasil pertanian memiliki peranan, antara lain:

- a. Menjadi penggerak roda perekonomian di pedesaan.
- b. Menyerap atau menciptakan lapangan pekerjaan.
- c. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sektor agroindustri memiliki peluang yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Peluang agroindustri dapat dilihat dari sisi permintaan terhadap produk agroindustri dan dari sisi penawaran bahan baku dan tenaga kerja. Pengembangan agroindustri akan meningkatkan permintaan hasil-hasil pertanian, sehingga akan meningkatkan produksi, harga jual, dan pendapatan petani. Dengan demikian, pengembangan sektor agroindustri mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar (Maulidah, 2012).

#### **4. Keripik Singkong dan Keripik Pisang**

*Snack* atau camilan kering merupakan makanan yang banyak digemari di Indonesia. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka “ngemil” untuk menahan lapar atau mengisi waktu luang, menjadikan permintaan akan makanan ringan seperti keripik singkong menjadi lebih tinggi. Keripik singkong dan keripik pisang sering dikonsumsi sebagai camilan diwaktu senggang, hidangan suatu acara, nonton TV, piknik, oleh-oleh, dan lain-lain (Yuyun, 2010).

Keripik singkong merupakan produk olahan makanan berbahan dasar singkong. Keripik pisang adalah produk olahan yang berbahan dasar pisang. Singkong dan pisang memiliki daya simpan yang pendek, akan tetapi memiliki kandungan gizi yang tinggi, sehingga berpotensi untuk dijadikan makanan kecil atau camilan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Proses produksi keripik singkong dan keripik pisang umumnya masih sederhana yang terdiri dari pengadaan bahan baku, pengupasan kulit umbi singkong dan kulit pisang, pencucian, pemotongan, pemasakan, pemberian rasa, dan pengemasan serta pelabelan produk. Keripik singkong dan keripik pisang umumnya memiliki berbagai macam varian rasa, seperti original, gurih, balado, pedas, dan pedas manis (Zaini *et al.*, 2019).

Pengolahan singkong menjadi keripik singkong dan pisang menjadi keripik pisang terdiri dari beberapa tahapan seperti pengupasan dan pencucian, pemotongan atau pengirisan, penggorengan, pemberian rasa, pengemasan dan pelabelan. Secara umum, pengolahan keripik singkong dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengolahan keripik singkong dan keripik pisang

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa proses pengolahan singkong menjadi keripik singkong dan pengolahan pisang menjadi keripik pisang dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu.

a. Pengupasan

Pengupasan bertujuan untuk memisahkan daging buah singkong dan pisang dengan kulitnya. Daging buah singkong dan pisang dikupas menggunakan pisau *stainless* yang tajam untuk mempermudah proses pengupasan. Setelah dikupas, daging buah singkong dan pisang akan dimasukkan ke dalam bak.

b. Pencucian

Setelah dikupas, daging buah singkong dan pisang akan dicuci hingga bersih menggunakan air yang mengalir. Proses pencucian dilakukan untuk membersihkan daging buah singkong dan pisang dari sisa kotoran dan tanah yang menempel. Setelah dicuci, daging buah singkong dan pisang akan ditiriskan.

c. Pengirisan

Singkong dan pisang yang telah dikupas dan dicuci bersih akan diiris tipis-tipis. Singkong dan pisang dipotong atau diiris berbentuk lingkaran dengan ukuran yang telah ditentukan dan seragam. Pengirisan dilakukan menggunakan alat perajang khusus.

d. Penggorengan

Setelah dipotong dan diiris tipis-tipis, kemudian singkong dan pisang akan dimasukkan ke dalam penggorengan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Singkong dan pisang dimasukkan ke dalam penggorengan saat kondisi minyak benar-benar sudah panas. Setelah matang, keripik singkong dan keripik pisang akan ditiriskan.

e. Pemberian Rasa

Pemberian rasa bertujuan untuk menambahkan rasa pada keripik singkong dan keripik pisang. Keripik singkong dan keripik pisang yang telah dimasak dan telah ditiriskan akan diberi beberapa rasa. Beberapa rasa pada keripik singkong, seperti original dan pedas manis, sedangkan

pada keripik pisang memiliki beberapa varian rasa, seperti cokelat, asin manis, dan wijen.

f. Pengemasan dan Pelabelan

Keripik singkong dan keripik pisang yang telah diberi rasa, kemudian dikemas dalam plastik dan diberi label. Setelah itu, keripik singkong dan keripik pisang siap untuk dipasarkan.

## 5. Konsep Biaya Produksi

Menurut Mu'arifin, Umam dan Suherman (2021), biaya produksi merupakan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku langsung yang ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung dan ditambah dengan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku utama atau bahan dasar untuk proses produksi. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat secara langsung pada proses produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang tidak terlibat secara langsung pada proses produksi.

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi dan perlu dipertimbangkan selain dari biaya bahan baku dan tenaga kerja. Biaya ini terdiri dari biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Biaya *overhead* variabel terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan lain selain dari bahan baku utama, sedangkan biaya tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran diluar pembelian bahan-bahan untuk proses produksi, seperti biaya penggunaan listrik dan biaya transportasi (Harahap dan Tukino, 2020).

## 6. Kinerja Produksi

Menurut Sundari (2019), kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan kerja, prestasi, dan penilaian atas pencapaian kerja seseorang yang bekerja dalam sebuah perusahaan atau instansi. Menurut Hasibuan, Ikatrinasari dan Hasbullah (2020), terdapat enam tipe pengukuran kinerja, antara lain produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

### a. Produktivitas

Produktivitas merupakan suatu ukuran pengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Rumus yang digunakan untuk mengukur produktivitas yaitu:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots\dots\dots(1)$$

### b. Kapasitas

Kapasitas merupakan suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Pengukuran kapasitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

*Actual output* : *Output* yang diproduksi (kg)

*Design capacity* : Kapasitas maksimal produksi (kg)

### c. Kualitas

Kualitas merupakan pengukuran proses dengan melihat tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

### d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman terdiri dari dua ukuran dimensi, yang pertama adalah jumlah waktu antara pemesanan produk untuk dikirimkan ke pelanggan, dan yang kedua yaitu variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah pengukuran bagaimana proses transformasi produk menjadi lebih baik dengan kebutuhan penggunaan kinerja yang ada. Terdapat tiga dimensi dari fleksibilitas, yang pertama adalah bentuk dari fleksibilitas mendanai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari proses produksi suatu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua yaitu kemampuan menunjukkan reaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga yaitu kemampuan dari suatu proses produksi yang lebih dari satu produk secara bersamaan.

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses merupakan perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari suatu produk untuk melewati proses, yang kemudian dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

## 7. Konsep Nilai Tambah

Zaini *et al.* (2019), menyatakan bahwa nilai tambah atau *value added* adalah pertambahan nilai suatu komoditas, karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai tambah adalah selisih lebih antara nilai produk dengan nilai biaya *input*, tidak termasuk upah tenaga kerja. Bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan, besar nilai tambahnya dapat diperkirakan.

Nilai tambah yang semakin besar atas produk hasil pertanian tentunya dapat berperan bagi peningkatan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja akan berdampak pada peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan salah satunya adalah dengan melakukan peningkatan nilai tambah hasil pertanian dengan teknologi yang tepat, sehingga akan

menghasilkan produk yang berkualitas dan dikemas secara menarik, sehingga mampu bersaing di pasaran. Pengembangan industri UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dengan memanfaatkan produk pertanian seperti makanan untuk oleh-oleh dan kerajinan sangat tepat dikembangkan (Zaini et al., 2019).

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami sering diterapkan pada subsistem pengolahan. Nilai tambah yang dicari dengan pendekatan metode Hayami dihitung melalui nilai variabel *output* dan *input*, harga *output*, tenaga kerja, upah tenaga kerja, sumbangan *input* lainnya, dan balas jasa dari masing-masing faktor produksi. Selain itu, komponen pendukung dalam perhitungan nilai tambah adalah faktor konversi yang menunjukkan banyaknya *output* yang diperoleh dari satuan *input*. Kemudian, faktor koefisien tenaga kerja yang menjelaskan banyak tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah satu satuan *input*. Nilai produk menggambarkan besaran nilai *output* yang dihasilkan per satuan *input* (Maulidah, 2012).

Menurut Maulidah (2012), analisis nilai tambah metode Hayami akan menghasilkan beberapa informasi sebagai berikut.

- a. Perkiraan nilai tambah (Rp).
- b. Risiko nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (%).
- c. Imbalan jasa tenaga kerja (Rp).
- d. Bagian tenaga kerja dari nilai tambah (%).
- e. Keuntungan pengolahan (Rp).
- f. Tingkat keuntungan pengolahan terhadap *input* (%).
- g. Margin pengolahan (Rp).

## **8. Keuntungan**

Menurut Zaini et al. (2019), keuntungan suatu agroindustri didapatkan dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Penerimaan total dari suatu agroindustri merupakan sejumlah

uang yang diterima dari hasil penjualan produk. Biaya merupakan jumlah uang yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi berjalan. Secara matematis, penerimaan total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah *output* (kg)

P = Harga (Rp)

Penerimaan (*revenue*) merupakan penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas suatu perusahaan. Pendapatan (*income*) merupakan pengurangan antara penerimaan dengan keseluruhan biaya produksi (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018). Menurut Ruauw, Katiandagho, dan Suwardi (2012), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan). Secara matematis, keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (X \cdot P_x) \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

$P_y$  = Harga satuan produksi (Rp)

X = Faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$P_x$  = Harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

## 9. Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Biaya gabungan atau biaya bersama (*joint cost*) merupakan biaya-biaya yang digunakan pada kegiatan produksi beberapa jenis barang secara bersama-sama. Biaya gabungan akan timbul ketika beberapa jenis produk

yang berbeda dihasilkan dari faktor biaya yang sama. Total biaya produksi dari beberapa produk yang berbeda tersebut mencakup penjumlahan antara biaya gabungan dengan biaya tersendiri untuk setiap jenis produknya (Mulyato, Yunita, Satria, Indrayani, dan Yusra, 2017).

Perusahaan atau industri tertentu terkadang memproduksi beberapa jenis produk dengan penggunaan *input* yang sama. Oleh karena itu, produk tersebut menggunakan biaya bersama atau *joint cost* (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Beberapa metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama yaitu (Harahap dan Tukino, 2020):

- a. Metode unit produksi merupakan metode yang mengalokasikan biaya berdasarkan jumlah unit produksi masing-masing produk.
- b. Metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang memperhitungkan ukuran fisik atau berat produk dalam mengalokasikan biaya produksi bersama.
- c. Metode nilai jual merupakan metode yang mengalokasikan unit produksi dengan harga jual perunit.
- d. Metode jual relatif merupakan metode yang mengalokasikan total unit produksi dengan harga jual per unit dan dikurangi dengan biaya produksi tambahan.

*Joint cost* merupakan biaya yang timbul akibat proses pembuatan bersama barang-barang yang dihasilkan dari *input* yang sama dengan dua atau lebih banyak jenis *output* yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dari proses pembuatan bersama tersebut masing-masing memiliki nilai lebih dari nominal dalam bentuk barang jadi disebut produk bersama (*joint product*). Metode pembebanan atau alokasi yang umum yaitu (Wijoyo, Sunarsi, Cahyono, dan Ariyanto, 2021):

- a. Metode nilai pasar.
- b. Metode kuantitatif atau unit fisik.
- c. Metode harga pokok rata-rata.
- d. Metode rata-rata dengan pembobotan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berjudul “Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara)”. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan acuan dan referensi, pembandingan, serta mempermudah dalam pengumpulan data dan informasi. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan dari beberapa hal, seperti metode, waktu, dan lokasi penelitian.

Persamaan penelitian ini dengan kesepuluh penelitian terdahulu adalah menggunakan alat analisis penelitian yang sama, yaitu analisis kinerja produksi, nilai tambah Hayami, dan keuntungan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini meneliti mengenai analisis kinerja produksi, nilai tambah, dan keuntungan, agroindustri keripik (Studi kasus pada Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara). Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan yaitu terkait keripik dan penelitian terdahulu yang menggunakan alat analisis sejenis dengan penelitian yang dilaksanakan serta sebagai dasar penentuan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Tabel 3.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Agroindustri merupakan suatu usaha yang dijalankan untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian. Produk hasil pertanian merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi pada agroindustri. Tingginya kuantitas hasil pertanian seringkali menjadi dasar terbentuknya usaha agroindustri. Selain itu, tingginya permintaan produk olahan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat juga menjadi dasar pertimbangan terbentuknya suatu agroindustri.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik singkong di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur (Kusuma, Widjaya dan Situmorang, 2020).	1. Mengetahui nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kecamatan Way Jepara.	Sensus 1. Sampling: <i>Purposive sampling</i> 2. Metode: Analisis nilai tambah Hayami (1987). 3. Alat analisis: <i>Microsoft excel</i> .	1. Tiga agroindustri keripik singkong yang masih aktif memiliki nilai tambah positif ( $NT > 0$ ), dan dapat menyerap tenaga kerja, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar agroindustri.
2.	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten	1. Mengetahui pendapatan agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka. 2. Mengetahui besarnya nilai tambah agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka.	Studi kasus 1. Sampling: <i>Purposive sampling</i> 2. Metode: Analisis pendapatan: $\Pi = TR - TC$ dan R/C rasio. Analisis nilai tambah Hayami (1987). 3. Alat analisis:	1. Pengolahan keripik pisang pada agroindustri di Desa Sungai Langka menguntungkan untuk dijalankan, karena nilai $R/C > 1$ , yaitu R/C sebesar 1,35 atas biaya total. 2. Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka memiliki nilai tambah yang bernilai positif yaitu Rp3.758,26 per kilogram bahan baku, sehingga usaha ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pesawaran (Salsabilla, Haryono dan Syarief, 2019)		<i>Microsoft excel.</i>	
3.	Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Pisang Pada UMKM Keripik Tiga Bujang di Kota Pontianak (Naton, Radiansah dan Juniansyah, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui pendapatan dan keuntungan usaha pengolahan pisang pada UMKM Keripik Tiga Bujang.</li> <li>Mengetahui nilai tambah pada UMKM Keripik Tiga Bujang.</li> </ol>	<p>Studi kasus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sampling: <i>Purposive sampling</i></li> <li>Metode: Analisis pendapatan dan keuntungan: <math>\Pi = TR-TC</math> dan R/C rasio. Analisis nilai tambah Hayami (1987).</li> <li>Alat analisis: <i>Microsoft excel.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Setiap bulan pendapatan pada UMKM Keripik Tiga Bujang adalah sebesar Rp46.090.000,00 per bulan dan keuntungan bersih yang diperoleh sebesar Rp24.059.971,00. Nilai R/C rasio pada UMKM Keripik Pisang 3 Bujang sebesar 2,09 yang artinya R/C rasio &gt; 1, berarti usaha pengolahan keripik pisang layak diusahakan.</li> <li>Besarnya nilai tambah dari produksi keripik pisang adalah Rp15.114/kg.</li> </ol>
4.	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven Pada CV. TDS	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui besarnya pendapatan CV. TDS Mitra Garuda.</li> <li>Mengetahui nilai tambah pada pengolahan kacang oven CV. TDS Mitra Garuda.</li> </ol>	<p>Studi kasus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sampling: <i>Purposive sampling</i></li> <li>Metode: Analisis pendapatan: <math>\Pi = TR-TC</math> dan R/C rasio. Analisis nilai tambah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Besarnya pendapatan yang diterima oleh CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014 sebesar Rp3.588.544,00 per proses produksi. Nilai R/C <i>ratio</i> sebesar 1,12, berarti dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,12 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp0,12.</li> <li>Nilai tambah kacang oven terhadap komoditas</li> </ol>

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Mitra Garuda di Kabupaten Jember (Yanusari, Hartadi dan Raharto, 2015)		Hayami (1987). 3. Alat analisis: <i>Microsoft excel</i> .	kacang tanah pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda adalah positif dengan nilai tambah sebesar Rp1.597,62 per kilogram kacang tanah.
5.	Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Kabupaten Lampung Selatan (Husain, Murniati dan Nugraha, 2020).	1. Menganalisis kinerja produksi agroindustri sagu aren. 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri sagu aren.	Studi kasus 1. Sampling: <i>Purposive sampling</i> 2. Metode: Analisis kinerja produksi: 5 indikator. Analisis nilai tambah Hayami (1987). 3. Alat analisis: <i>Microsoft excel</i> .	1. Agroindustri Sagu Aren Kecamatan Natar Lampung Selatan sudah memenuhi empat indikator kinerja produksi yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah sesuai, namun indikator fleksibilitas belum optimal. 2. Agroindustri Sagu Aren di Kecamatan Natar Lampung Selatan memiliki nilai tambah positif, sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.
6.	Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung (Sari, Zakaria dan Affandi, 2015)	1. Menganalisis kinerja produksi agroindustri emping melinjo. 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri emping melinjo.	Survei 1. Sampling: <i>Stratified Simple Random Sampling</i> 2. Metode: Analisis kinerja produksi: 6 indikator. Analisis nilai tambah Hayami (1987).	1. Produktivitas pada agroindustri emping di Kelurahan Rajabasa sudah berkinerja baik dengan kapasitas 86 %, sedangkan produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Sukamaju sebesar 84%. 2. Nilai tambah yang dihasilkan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebesar 43,72%, sedangkan di Kelurahan Sukamaju sebesar 47,65%.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			3. Alat analisis: <i>Microsoft excel.</i>	
7.	Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro (Apriyani, Haryono dan Nugraha, 2020)	1. Menganalisis nilai tambah agroindustri keripik tempe. 2. Menganalisis keuntungan agroindustri keripik tempe.	Studi kasus 1. Sampling: <i>Purposive sampling</i> 2. Metode: Analisis nilai tambah Hayami (1987). Analisis keuntungan: $\Pi = TR - TC$ dan R/C rasio. 3. Alat analisis: <i>Microsoft excel.</i>	1. Agroindustri keripik tempe di Kota Metro menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 38.309,90 per kilogram bahan baku (tempe). 2. Usaha agroindustri keripik tempe di Kota Metro menguntungkan, karena nilai R/C lebih dari satu yaitu 1,53.
8.	Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Arsita, Affandi dan Situmorang, 2020)	1. Menganalisis kinerja produksi agroindustri jamu bubuk. 2. Menganalisis nilai tambah Agroindustri jamu bubuk.	Studi kasus 1. Sampling: <i>Purposive sampling</i> 2. Metode: Analisis kinerja produksi: 3 indikator. Analisis nilai tambah Hayami (1987). 3. Alat analisis: <i>Microsoft excel.</i>	1. Pada agroindustri jamu bubuk di Kota Metro, kinerja produksi sudah baik, dengan nilai produktivitas sebesar 5,16 kg/HOK, dan dengan kapasitas 91%. 2. Nilai tambah rata-rata agroindustri jamu bubuk di Kota Metro pada masing- masing varian jamu berbeda-beda, yaitu Rp25.351,27 per kg bahan baku kunyit, Rp24.854,42 per kg bahan baku temulawak, Rp21.853,94 per kg bahan baku jahe, dan Rp12.352,39 per kg bahan baku kencur.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung (Ruauw, Katiandagho dan Suwardi, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui berapa besar keuntungan agroindustri manisan pala.</li> <li>Mengetahui besarnya nilai tambah agroindustri manisan pala.</li> </ol>	<p>Studi kasus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sampling: <i>Purposive sampling</i></li> <li>Metode: Analisis keuntungan: perhitungan rugi laba. Analisis nilai tambah Hayami (1987).</li> <li>Alat analisis: <i>Microsoft excel.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Biaya produksi yang dikeluarkan oleh industri manisan pala UD Putri untuk bulan Maret 2011 sebesar Rp12.976.597,20 dengan keuntungan selama 1 bulan sebesar Rp14.983.402,80.</li> <li>Nilai tambah industri manisan pala UD Putri sebesar Rp45.070/kg daging buah pala, dengan rasio sebesar 95 %.</li> </ol>
10.	Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung (Lareza, Nugraha dan Affandi, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis kinerja produksi.</li> </ol>	<p>Studi kasus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sampling: <i>Purposive sampling</i></li> <li>Metode: Analisis kinerja produksi: 6 indikator.</li> <li>Alat analisis: <i>Microsoft excel.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman, kinerja produksi agroindustri kemplang di Kecamatan Bumi Waras sudah baik, sedangkan aspek fleksibel belum dapat dikatakan baik.</li> </ol>

Komoditas singkong merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Fakta ini didukung oleh data yang menyatakan tingginya produksi singkong di Provinsi Lampung, dan menjadi salah satu sentra penghasil singkong terbesar di Indonesia. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020, Provinsi Lampung menempati peringkat pertama sebagai provinsi yang menghasilkan produksi singkong terbanyak, yaitu sebesar 6.649.709 Ton (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020). Provinsi Lampung tidak hanya mengunggulkan komoditas singkongnya, akan tetapi komoditas lain seperti pisang juga menjadi salah satu komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Pada tahun 2020, Provinsi Lampung menempati peringkat ke empat setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah di peringkat satu, dua dan tiga sebagai daerah penghasil komoditas pisang terbanyak (BPS, 2021). Tingginya produksi singkong dan pisang di Provinsi Lampung menyebabkan masyarakat memiliki pemikiran untuk melakukan inovasi dan membuat suatu usaha pengolahan yang berbahan baku singkong. Kegiatan pengolahan tersebut sering disebut dengan agroindustri.

Agroindustri komoditas singkong dan pisang telah banyak dikembangkan dan memiliki keberagaman olahan, seperti keripik, bolu, dan beberapa olahan lain yang berbahan singkong serta pisang. Agroindustri keripik singkong dan keripik pisang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Masyarakat Indonesia yang gemar mengonsumsi makanan ringan seringkali menjadikan keripik singkong sebagai pilihan untuk dikonsumsi. Tingginya permintaan akan makanan ringan, menjadi peluang bagi agroindustri keripik singkong dan keripik pisang untuk dikembangkan. Agroindustri Keripik Bude merupakan salah satu agroindustri yang mengolah singkong menjadi keripik singkong serta mengolah pisang menjadi keripik pisang. Agroindustri tersebut berada di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.

Usaha agroindustri keripik didirikan sebagai upaya untuk memanfaatkan peluang untuk memenuhi permintaan konsumen akan makanan ringan. Penelitian ini diawali dengan menjawab tujuan pertama yaitu melakukan analisis kinerja produksi agroindustri. Kinerja produksi yang dilakukan dapat

dilihat dari produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses. Analisis kinerja agroindustri dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kemajuan Agroindustri Keripik Bude.

Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan dan nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan singkong dan pisang. *Input* dari pengolahan keripik singkong terdiri dari singkong, minyak, perasa, teknologi, dan tenaga kerja, sedangkan keripik pisang hanya berbeda di bahan dasarnya yaitu menggunakan pisang. Uang yang digunakan dalam usaha ini disebut dengan biaya. *Output* yang dihasilkan dari usaha pengolahan singkong ini adalah keripik singkong dan keripik pisang. Keripik yang telah dipasarkan akan menghasilkan penerimaan. Biaya dan penerimaan tersebut dapat digunakan sebagai analisis usaha dari agroindustri seperti menghitung nilai tambah dan tingkat keuntungan yang dihasilkan. Kerangka pemikiran “Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara)” dapat dilihat pada Gambar 3.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan berbagai hal yang mencakup pengertian atau definisi dan petunjuk mengenai variabel atau unsur-unsur yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penjelasan mengenai konsep dasar dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Agribisnis merupakan suatu sistem pertanian yang saling terkait, terdiri dari lima subsistem, yaitu subsistem pengadaan barang dan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan dan mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku industri, yang akan diubah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Agroindustri keripik singkong adalah usaha pengolahan lebih lanjut yang berbahan baku dari singkong.

Keripik singkong merupakan produk olahan makanan berbahan dasar singkong yang diolah menjadi keripik singkong dan memiliki nilai jual.

Agroindustri keripik pisang adalah usaha pengolahan lebih lanjut yang berbahan baku dari pisang.

Keripik pisang merupakan produk olahan makanan berbahan dasar pisang yang diolah menjadi keripik pisang dan memiliki nilai jual.

Kinerja merupakan suatu prestasi kerja atau hasil kerja yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan waktu.

Kinerja produksi merupakan prestasi atau hasil kerja dari suatu agroindustri, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis yang meliputi, produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

Produktivitas yaitu perbandingan antara *output* dan *input* dalam proses produksi bahan baku utama (singkong dan pisang) menjadi keripik.

Produktivitas dihitung berdasarkan keripik singkong dan keripik pisang (kg) terhadap jam kerja yang dipakai (jam).

Kapasitas merupakan perbandingan antar *output* keripik yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi keripik yang dapat dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%).

Kualitas merupakan pengukuran proses dengan melihat tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

Kecepatan pengiriman terdiri dari dua ukuran dimensi, yang pertama adalah jumlah waktu antara pemesanan produk untuk dikirimkan ke pelanggan, dan yang kedua yaitu variabilitas dalam waktu pengiriman (jam/proses pengiriman).

Fleksibilitas adalah pengukuran bagaimana proses transformasi produk menjadi lebih baik dengan kebutuhan penggunaan kinerja yang ada.

Kecepatan proses merupakan perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari suatu produk untuk melewati proses, yang kemudian dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa (jam/proses produksi).

*Input* adalah segala sesuatu yang meliputi bahan baku utama, bahan penunjang, peralatan, dan tenaga kerja yang diperlukan dan digunakan dalam proses produksi yang dilakukan oleh agroindustri keripik untuk menghasilkan keripik.

Harga *input* adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh agroindustri untuk setiap satu satuan *input* seperti singkong, pisang, air, minyak atau jasa yang digunakan dalam kegiatan produksi (Rp/Kg).

Bahan baku utama adalah bahan utama (singkong/pisang) yang digunakan untuk membuat suatu produk (keripik singkong/keripik pisang).

Bahan penunjang merupakan bahan yang digunakan untuk melengkapi atau menyempurnakan proses produksi bahan utama, terdiri dari minyak, perasa, air, dan lain-lain.

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan untuk mendukung berjalannya proses produksi, seperti pisau, kompor, ember, alat perajang, dan lain-lain.

*Output* merupakan produk keripik yang dihasilkan agroindustri keripik dari pengolahan *input* (kg/proses produksi).

*Input* bahan baku adalah bahan baku berupa singkong/pisang yang digunakan dalam pengolahan keripik singkong/keripik pisang pada satu kali produksi dengan ukuran satuan kilogram (kg/proses produksi).

*Input* tenaga kerja yaitu sejumlah orang yang terlibat dalam satu kali proses produksi pengolahan keripik (orang/proses produksi).

Faktor konversi yaitu perbandingan antara hasil produksi (keripik singkong/keripik pisang) dengan bahan baku (singkong/pisang) yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Koefisien tenaga kerja merupakan perbandingan antara tenaga kerja dengan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

Harga produk atau harga *output* merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan konsumen atau pelanggan untuk membeli satu satuan keripik yang dihasilkan dalam kegiatan produksi (Rp/kg).

Upah rata-rata tenaga kerja yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh agroindustri untuk membayar tenaga kerja dalam proses produksi yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian (Rp/produksi).

Harga *input* bahan baku merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli bahan baku (singkong/pisang) (Rp/Kg atau Rp/sisir).

Sumbangan *input* lain merupakan perbandingan antara jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian *input* lain dengan biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi (Rp/Kg).

Nilai produk adalah jumlah uang yang diperoleh dari *output* yang dihasilkan dalam satu kali produksi yang dihitung dengan cara mengalikan faktor konversi dengan harga produk rata-rata (Rp/kg).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas akibat adanya proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu kegiatan produksi yang diukur dengan cara menghitung selisih antara nilai suatu komoditas dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu proses produksi (Rp/Kg).

Rasio nilai tambah yaitu perbandingan antara nilai tambah dengan jumlah produksi yang dihitung dengan cara membagi nilai tambah dengan nilai produksi (%).

Pendapatan tenaga kerja merupakan koefisien tenaga kerja dikali dengan upah rata-rata tenaga kerja (Rp/Kg).

Bagian tenaga kerja (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah (%).

Bagian tenaga kerja (dari nilai produk) adalah perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai produk (%).

Keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja (Rp).

Tingkat keuntungan (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai tambah (%).

Tingkat keuntungan (dari nilai produk) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai produk (%).

Balas jasa untuk faktor produksi yaitu sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan berupa marjin.

Marjin merupakan selisih antara nilai produk (keripik singkong/keripik pisang) dengan harga *input* bahan baku (singkong/pisang) (Rp/Kg).

Marjin pendapatan tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan marjin (%).

Marjin sumbangan *input* lain merupakan perbandingan antara sumbangan *input* lain dengan marjin (%).

Marjin keuntungan perusahaan merupakan perbandingan antara keuntungan dengan marjin (%).

Biaya produksi atau biaya total ialah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi pada bulan November tahun 2021 (Rp/proses produksi).

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan *output* berupa keripik dari satu kali proses produksi yang dihitung dengan cara

mengalikan jumlah keripik yang dihasilkan dengan harga yang berlaku pada bulan November tahun 2021 (Rp/proses produksi).

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi keripik yang dihitung setiap satu kali produksi pada bulan November tahun 2021 (Rp/proses produksi).

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku singkong dan pisang pada bulan November tahun 2021.

Biaya *overhead* pabrik merupakan penjumlahan dari beban bahan tidak langsung, beban tidak langsung, dan beban *overhead* tetap berupa biaya penyusutan (Rp).

Beban bahan tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan agroindustri untuk pembelian bahan lain selain dari bahan baku utama pada proses produksi (Rp).

Beban tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk pembayaran diluar pembelian bahan baku utama dan bahan tidak langsung (Rp).

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang bekerja dalam proses pembuatan keripik pisang dan keripik singkong pada bulan November tahun 2021 (Rp).

Biaya bersama atau *Joint Cost* merupakan biaya yang timbul akibat proses pembuatan bersama barang-barang yang dihasilkan dari *input* yang sama dengan dua atau lebih banyak jenis *output* yang dihasilkan pada bulan November tahun 2021 (Rp).

Nilai jual relatif adalah hasil bagi antara nilai jual masing-masing produk dengan total nilai jual seluruh produk dikali 100 (%).

## **B. Metode Penelitian, Responden, Lokasi, dan Waktu**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri Keripik Bude. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara mengenai kinerja produksi, nilai tambah, dan keuntungan usaha pada agroindustri tersebut.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan Agroindustri Keripik Bude. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan agroindustri keripik singkong. Penelitian ini dilaksanakan pada Agroindustri Keripik Bude yang terletak di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut masih aktif melakukan produksi keripik singkong dan keripik pisang, menghasilkan produk keripik singkong dan keripik pisang dengan cita rasa yang khas, lokasi yang strategis, dan memiliki izin usaha resmi. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember tahun 2021.

## **C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik agroindustri menggunakan kuesioner terkait sejarah agroindustri, kondisi agroindustri, struktur organisasi, laporan keuangan, daftar tenaga kerja, serta pengamatan secara langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari data yang dikutip dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Kementerian

Pertanian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung.

## D. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Kinerja Produksi

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu analisis kinerja produksi pada Agroindustri Keripik Bude dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kinerja produksi dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil kerja dan perkembangan Agroindustri Keripik Bude yang dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses (Sari, Zakaria dan Affandi, 2015).

#### a. Produktivitas

Produktivitas merupakan suatu ukuran pengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Rumus yang digunakan untuk mengukur produktivitas yaitu:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots\dots\dots(6)$$

#### b. Kapasitas

Kapasitas merupakan suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas diukur menggunakan rumus:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

*Actual output* : Output yang diproduksi (kg)

*Design capacity* : Kapasitas maksimal produksi (kg)

c. Kualitas

Kualitas merupakan pengukuran proses dengan melihat tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman terdiri dari dua ukuran dimensi, yang pertama adalah jumlah waktu antara pemesanan produk untuk dikirimkan ke pelanggan, dan yang kedua yaitu variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah pengukuran bagaimana proses transformasi produk menjadi lebih baik dengan kebutuhan penggunaan kinerja yang ada. Terdapat tiga dimensi dari fleksibilitas, yang pertama adalah bentuk dari fleksibilitas mendanai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari proses produksi suatu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua yaitu kemampuan menunjukkan reaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga yaitu kemampuan dari suatu proses produksi yang lebih dari satu produk secara bersamaan.

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses merupakan perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari suatu produk untuk melewati proses, yang kemudian dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

## 2. Analisis Nilai Tambah

Menurut Hayami (1987) dalam Zaini *et al.* (2019), menyatakan bahwa nilai tambah dalam proses pengolahan merupakan selisih nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan *input* lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Untuk menjawab tujuan kedua, digunakan analisis nilai

tambah Hayami. Perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerangka perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Notasi
<b>Output, Input, dan Harga</b>		
1.	Output atau total produksi (kg/proses produksi)	a
2.	Input bahan baku (kg/proses produksi)	b
3.	Input tenaga kerja (orang/proses produksi)	c
4.	Faktor konversi	$d = a:b$
5.	Koefisien tenaga kerja	$e = c:b$
6.	Harga produk (Rp/unit)	f
7.	Upah rata-rata tenaga kerja per orang (Rp/orang)	g
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga input bahan baku (Rp/kg)	h
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	i
10.	Nilai produk (4) x (6)	$j = d \times f$
11.	a. Nilai tambah (10) - (8) - (9)	$k = j - h - i$
	b. Rasio nilai tambah [(11) : (10)] %	$1 \% = (k:j) \%$
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (5) x (7)	$m = e \times g$
	b. Bagian tenaga kerja (dari nilai tambah) [(12) : (11)] %	$n1 \% = (m:k) \%$
	c. Bagian tenaga kerja (dari nilai produk) [(12) : (10)] %	$n2 \% = (m:j) \%$
13.	a. Keuntungan (11a) - (12a)	$o = k - m$
	b. Tingkat keuntungan (dari nilai tambah) [(13) : (11)] %	$p1 = (o:k) \%$
	c. Tingkat keuntungan (dari nilai produk) [(13) : (10)] %	$p2 = (o:j) \%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14.	Marjin (10) - (8)	$q = j - h$
	a. Pendapatan tenaga kerja [(12) : (14)] %	$r \% = (m:q) \%$
	b. Sumbangan input lain [(9) : (14)] %	$s \% = (i:q) \%$
	c. Keuntungan perusahaan [(13) : (14)] %	$t \% = (o:q) \%$

Sumber : Maulidah, 2012

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas, karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, maupun penyimpanan dalam suatu produksi. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan

bahwa nilai tambah merupakan nilai produk akhir setelah adanya perlakuan suatu *input* pada proses produksi, sehingga akan menghasilkan *output* yang merupakan nilai keluaran atau produk akhir. Nilai tambah memiliki kriteria sebagai berikut (Maulidah, 2012):

- a. Jika  $NT > 0$ , berarti pengembangan agroindustri keripik singkong dan keripik pisang memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika  $NT < 0$ , berarti pengembangan agroindustri keripik singkong dan keripik pisang tidak memberikan nilai tambah (negatif).

### 3. Analisis Keuntungan

Metode analisis tujuan ketiga adalah analisis keuntungan. Menurut Zaini *et al.*, (2019), keuntungan suatu agroindustri didapatkan dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Penerimaan total dari suatu agroindustri merupakan sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk. Biaya merupakan jumlah uang yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi berjalan.

#### a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk setiap kali melakukan proses produksi (Sukirno, 2013). Pada penelitian ini, biaya produksi dihitung menggunakan metode biaya bersama atau *joint cost*. Menurut Mu'arifin, Umam dan Suherman (2021), biaya produksi merupakan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku langsung yang ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung dan ditambah dengan biaya *overhead* pabrik.

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi dan perlu dipertimbangkan selain dari biaya bahan baku dan tenaga kerja. Biaya ini terdiri dari biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Biaya *overhead* variabel terdiri dari biaya bahan

baku tidak langsung dan biaya tidak langsung (Harahap dan Tukino, 2020).

b. Penerimaan

Menurut Zaini *et al.*, (2019), penerimaan merupakan jumlah pembayaran yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan total adalah hasil dari perkalian antara jumlah produk yang dijual dengan harga produk tersebut. Semakin tinggi kuantitas produk yang dihasilkan dan semakin tinggi harga per unit produk yang terjual, maka penerimaan total yang diterima oleh produsen akan semakin besar. Penerimaan total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times PQ \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

TR : *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

Q : *Quantity* atau jumlah produk (Unit)

PQ : *Price* atau harga jual (Rp/unit)

c. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total (Ruauw, Katiandagho dan Suwardi, 2012). Keuntungan usaha agroindustri keripik singkong diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan total yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, tingkat keuntungan usaha akan bergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya operasional produksi. Secara matematis, keuntungan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

$\pi$  : Keuntungan usaha yang diperoleh (Rp)

TR : Penerimaan total (Rp)

TC : Total biaya (Rp)

#### 4. Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Menurut Wijoyo *et al.* (2021), *joint cost* merupakan biaya yang timbul akibat proses pembuatan bersama barang-barang yang dihasilkan dari *input* yang sama dengan dua atau lebih banyak jenis *output* yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dari proses pembuatan bersama tersebut masing-masing memiliki nilai lebih dari nominal dalam bentuk barang jadi disebut produk bersama (*joint product*). Perusahaan atau industri tertentu terkadang memproduksi beberapa jenis produk dengan penggunaan *input* yang sama. Oleh karena itu, produk tersebut menggunakan biaya bersama atau *joint cost* (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) (Harahap dan Tukino, 2020).

Penelitian ini termasuk dalam menggunakan biaya bersama (*joint cost*), dikarenakan agroindustri keripik ini memproduksi lebih dari satu jenis produk, yaitu keripik singkong dan keripik pisang. Biaya *overhead* tetap seperti biaya-biaya penyusutan, perawatan mesin, biaya listrik dan air merupakan biaya bersama yang perlu dialokasikan pada masing-masing produk, sehingga diketahui besar biaya *overhead* tetap untuk masing-masing produk. Metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya dari masing-masing produk yaitu dengan menggunakan metode nilai jual relatif. Metode nilai jual relatif dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Hatto, Pellokila dan Surayasa, 2018):

$$\text{Nilai jual relatif} = \frac{\text{Nilai jual masing-masing produk (Rp)}}{\text{Total nilai jual seluruh produk (Rp)}} \times 100\% \dots\dots(10)$$

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Utara**

#### **1. Sejarah Kabupaten Lampung Utara**

Kabupaten Lampung Utara secara administratif berada di bawah Keresidenan Lampung sejak dikeluarkannya UU RI Nomor 1 Tahun 1945. Pada awal masa kemerdekaan tersebut, Kabupaten Lampung Utara terbagi atas beberapa kawedanan, kecamatan dan marga. Pemerintahan marga dihapuskan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden 03 Desember 1952 Nomor 153/1952. Pemerintahan marga digantikan dengan terbentuknya “Negeri” dan diberikan hak otonomi sepenuhnya yang berkedudukan di bawah kecamatan. Pemekaran beberapa kecamatan menyebabkan tugas pemerintahan seringkali mengalami benturan. Oleh karena itu, dibentuklah UU RI Nomor 18 Tahun 1965 yang menghapuskan status pemerintahan negeri dan kawedanan (Sekertaris Daerah Kabupaten Lampung Utara, 2021).

Kabupaten Lampung Utara terbentuk di bawah Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan UU RI Nomor 28 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Sumatera Selatan. Kabupaten Lampung Utara menjadi bagian dari Provinsi Lampung setelah terbentuknya Provinsi Lampung berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 1964. Kabupaten Lampung Utara telah mengalami tiga kali pemekaran. Pemekaran wilayah pertama terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Lampung Barat, lalu yang kedua terjadi dengan terbentuknya Kabupaten

Tulang Bawang, dan yang ketiga adalah terbentuknya Kabupaten Way Kanan (Sekertaris Daerah Kabupaten Lampung Utara, 2021).

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2006, wilayah Kabupaten Lampung Utara memiliki 23 kecamatan dan 247 desa atau kelurahan. 23 kecamatan tersebut antara lain, Kecamatan Bukit Kemuning, Kecamatan Abung Tinggi, Kecamatan Abung Barat, Kecamatan Abung Tengah, Kecamatan Abung Pekurun, Kecamatan Abung Selatan, Kecamatan Abung Semuli, Kecamatan Abung Kunang, Kecamatan Abung Timur, Kecamatan Abung Surakarta, Kecamatan Tanjung Raja, Kecamatan Kotabumi, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kecamatan Kotabumi Utara, Kecamatan Blambangan Pagar, Kecamatan Bunga Mayang, Kecamatan Muara Sungkai, Kecamatan Sungkai Selatan, Kecamatan Sungkai Barat, Kecamatan Sungkai Utara, Kecamatan Sungkai Jaya, Kecamatan Sungkai Tengah, dan Kecamatan Hulu Sungkai. Kecamatan Kotabumi merupakan ibukota Kabupaten Lampung Utara (Sekertaris Daerah Kabupaten Lampung Utara, 2021).

## 2. Letak Geografis

Luas wilayah Kabupaten Lampung Utara yaitu seluas 272.563 Ha yang terdiri dari 23 kecamatan dan 247 desa atau kelurahan. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Lampung Utara memiliki batas-batas wilayah (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021):

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Secara astronomis, Kabupaten Lampung Utara terletak pada posisi  $104^{\circ}40'$ - $105^{\circ}08'$  Bujur Timur dan  $4^{\circ}34'$ - $5^{\circ}06'$  Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Utara memiliki topografi wilayah yang sebagian besar berada

pada dataran rendah dengan ketinggian antara 15 hingga 38 meter di atas permukaan laut. Selain itu, 7% dari luas wilayah Kabupaten Lampung Utara merupakan rangkaian bukit barisan yang terdiri dari lereng-lereng curam dan terjal dengan ketinggian 450-1.500 mdpl. Oleh karena itu, Kabupaten Lampung Utara memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti keindahan alamnya serta produk hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang melimpah (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021).

### **3. Kondisi Iklim**

Kabupaten Lampung Utara berada di daerah dengan iklim tropis dengan pergantian musim hujan dan musim kemarau sepanjang tahun. Jumlah curah hujan 197 mm/bulan dengan jumlah hujan yang terjadi rata-rata 12 hari/bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Agustus. Daerah dengan curah hujan tertinggi adalah Kecamatan Bukit Kemuning, sedangkan daerah dengan curah hujan terendah adalah Kecamatan Kotabumi Utara. Suhu udara rata-rata maksimum berkisar antara 32,1°C-35,5°C, sedangkan suhu udara rata-rata minimum yaitu antara 21,4°C-24°C. Kelembaban udara rata-rata yaitu antara 82-89% dengan tekanan udara rata-rata berkisar antara 1.004,90-1.007,30 mlbar. Kecepatan angin maksimum yang terjadi rata-rata sebesar 3 knot (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021).

### **4. Kondisi Demografi**

Kabupaten Lampung Utara menempati wilayah seluas 2.725,63 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk pada tahun 2020 mencapai 232 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk cukup beragam di 23 kecamatan, dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Kotabumi yaitu sebesar 928 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah di Kecamatan Abung Pekurun yaitu sebesar 67 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung

Utara pada tahun 2020 sebanyak 633.099 jiwa yang terdiri atas 322.935 penduduk laki-laki dan 310.164 penduduk perempuan. Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Utara tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Utara tahun 2020

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Bukit Kemuning	21.183	20.656	41.839
2.	Abung Tinggi	9.242	8.674	17.916
3.	Tanjung Raja	16.437	15.516	31.953
4.	Abung Barat	10.478	9.994	20.472
5.	Abung Tengah	8.766	8.398	17.164
6.	Abung Kunang	5.086	4.861	9.947
7.	Abung Pekurun	6.346	6.040	12.386
8.	Kotabumi	28.055	26.786	54.841
9.	Kotabumi Utara	17.390	16.911	34.301
10.	Kotabumi Selatan	34.771	34.216	68.987
11.	Abung Selatan	26.741	25.722	52.463
12.	Abung Semuli	13.301	12.735	26.036
13.	Blambangan Pagar	9.899	9.437	19.336
14.	Abung Timur	18.810	17.898	36.708
15.	Abung Surakarta	14.379	14.006	28.385
16.	Sungkai Selatan	11.574	11.147	22.721
17.	Muara Sungkai	7.481	7.203	14.684
18.	Bunga Mayang	17.334	16.505	33.839
19.	Sungkai Barat	6.024	5.785	11.809
20.	Sungkai Jaya	4.886	4.653	9.539
21.	Sungkai Utara	18.305	17.427	35.732
22.	Hulu Sungkai	7.677	7.302	14.979
23.	Sungkai Tengah	8.770	8.292	17.062
<b>Jumlah</b>		<b>322.935</b>	<b>310.164</b>	<b>633.099</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Utara, 2021

## B. Keadaan Umum Kecamatan Abung Semuli

### 1. Letak Geografis

Kecamatan Abung Semuli menempati wilayah seluas 9.688 ha dan terdiri dari 7 desa, yaitu Desa Sukamaju, Desa Semuli Jaya, Desa Semuli Raya,

Desa Papan Asri, Desa Sidorahayu, Desa Gunung Keramat, dan Desa Gunung Sari. Ibukota Kecamatan Abung Semuli terletak di Desa Semuli Jaya. Jumlah penduduk di Kecamatan Abung Semuli pada tahun 2020 sebanyak 26.036 jiwa/km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk sebesar 268,74. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 13.301 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 12.735 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Abung Semuli dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk di Kecamatan Abung Semuli tahun 2020

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Sukamaju	2.287	2.247	4.534
2.	Semuli Jaya	2.148	2.068	4.216
3.	Semuli Raya	3.066	2.998	6.064
4.	Papan Asri	1.333	1.226	2.559
5.	Sidorahayu	2.454	2.306	4.760
6.	Gunung Keramat	789	722	1.511
7.	Gunung Sari	1.224	1.168	2.392
<b>Jumlah</b>		<b>13.301</b>	<b>12.735</b>	<b>26.036</b>

Sumber : BPS Kecamatan Abung Semuli, 2021

Kecamatan Abung Semuli berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut (BPS Kecamatan Abung Semuli, 2021):

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Abung Surakarta.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Blambangan Pagar.
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Timur.

## 2. Kondisi Iklim

Secara topografi, Kecamatan Abung Semuli sebagian besar berbentuk dataran tinggi sekitar 70 mdpl. Suhu maksimal di Kecamatan Abung Semuli yaitu 37°C dan suhu minimum sekitar 24°C. Curah hujan di

Kecamatan Abung Semuli yaitu sebesar 197 mm/bulan (BPS Kecamatan Abung Semuli, 2021).

### **3. Potensi Kecamatan Abung Semuli**

Kecamatan Abung Semuli memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sektor penunjang laju pembangunan. Potensi tersebut antara lain potensi di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan industri. Total luas lahan sawah dan bukan sawah di Kecamatan Abung Semuli sebesar 11.769 ha yang digunakan untuk menanam tanaman padi dan palawija. Luas areal tanaman perkebunan di Kecamatan Abung Semuli sebesar 892 ha yang digunakan untuk menanam tanaman kelapa sawit dan tanaman karet. Kecamatan Abung Semuli memiliki beberapa industri penggilingan padi, tobong bata, dan industri rumah tangga yang memproduksi makanan ringan seperti keripik (BPS Kecamatan Abung Semuli, 2021).

#### **C. Gambaran Umum Agroindustri Keripik Bude**

Agroindustri Keripik Bude merupakan industri pengolahan yang memproduksi keripik singkong dan keripik pisang. Agroindustri ini terletak di Desa Semuli Jaya, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Agroindustri Keripik Bude sebenarnya sudah berdiri sejak tahun 1992, akan tetapi pada saat itu agroindustri ini belum memiliki nama dan izin usaha. Agroindustri Keripik Bude mendaftarkan usahanya sejak tahun 2012. Surat izin dan sertifikasi tersebut akan menjamin kualitas dan keamanan keripik yang dihasilkan oleh Agroindustri Keripik Bude. Beberapa surat izin dan sertifikasi yang dimiliki Agroindustri Keripik Bude dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Surat izin dan sertifikasi Agroindustri Keripik Bude

No	Jenis Perizinan	Dinas/Instansi	Nomor dan Tanggal
1	Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)	Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Utara	503/0773/37-LU/2012 Tanggal 27 Januari 2012
2	Tanda Daftar Industri (TDI)	Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Utara	503/02.05/37-LU/2012 Tanggal 27 Januari 2012
3	Tanda Daftar Perusahaan (TDP)	Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Utara	07.03.5.520.6061 Tanggal 27 Januari 2012
4	Surat Izin Tempat Usaha/Izin Gangguan (SITU)	Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Utara	503.3/07/37-LU/2012 Tanggal 27 Januari 2012
5	Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga “Keripik Singkong”	Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara	P-IRT No. 215180606259 Tanggal 12 Januari 2012
6	Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga “Keripik Pisang”	Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara	P-IRT No. 2.14.1806.06.0062.20 Tanggal 02 April 2015
7	Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga “Keripik Singkong”	Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara	P-IRT No. 2.15.1806.06.0063.20 Tanggal 02 April 2015
8	Sertifikat Halal Majelis Ulama Indonesia (MUI)	Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	02100007020714 Tanggal 07 Mei 2016
9	Surat Keterangan Layak <i>Hygiene</i> Sanitasi	Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara	441.7/5947/14-LU/2017 Tanggal 04 September 2017
10	Surat Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika	Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	126/SH-SPT/LPPOM MUI/V/2018 Tanggal 24 Mei 2018

Agroindustri Keripik Bude merupakan agroindustri keripik yang sudah terkenal di Kecamatan Abung Semuli dan mengutamakan memproduksi makanan yang sehat tanpa pengawet, pewarna, dan pemanis buatan.

Agroindustri Keripik Bude didirikan dengan modal awal sebesar Rp20.000.000,00 yang merupakan modal milik sendiri.

Ukuran lahan usaha pada Agroindustri Keripik Bude yaitu sebesar 30 m x 30 m. Agroindustri ini memperoleh bahan baku singkong dan pisang dari lahan milik sendiri serta membeli dari petani. Agroindustri Keripik Bude masih mempertahankan pengolahan secara tradisional untuk mempertahankan cita rasa khas dari keripik yang dihasilkan.

Agroindustri Keripik Bude pernah mengolah keripik pisang dengan beberapa varian rasa lain, selain rasa coklat, asin manis, wijen, dan balado. Pada sekitar tahun 2015-2016, Agroindustri Keripik Bude pernah mengolah keripik pisang varian rasa susu dan melon. Setelah dicoba beberapa kurun waktu, menurut pemilik agroindustri varian rasa ini tidak sejalan dengan keinginan agroindustri yang mengolah makanan tanpa bahan perasa buatan. Oleh karena itu, pemilik memutuskan untuk menghentikan pengolahan keripik pisang untuk dua varian tersebut, karena pengolahannya memerlukan perasa buatan.

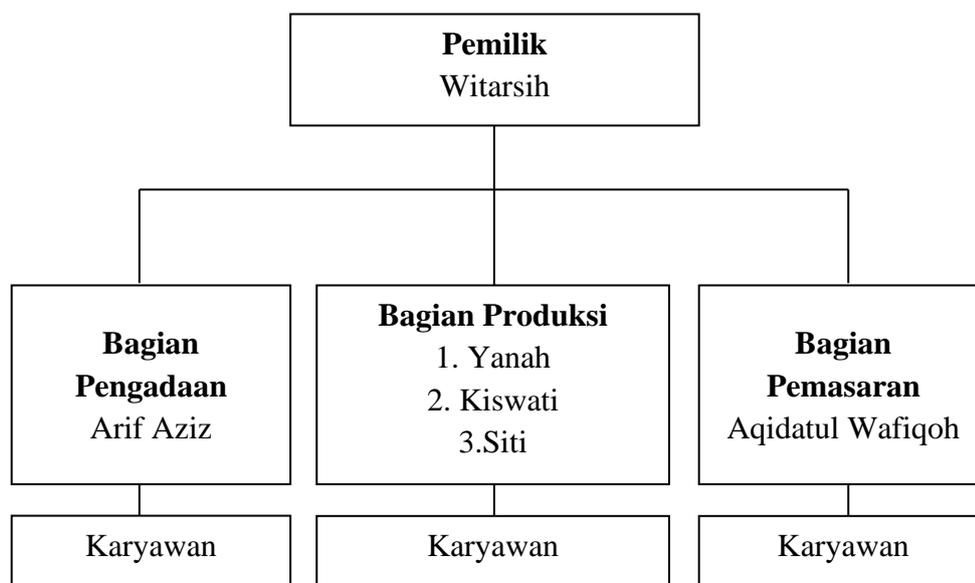
Agroindustri Keripik Bude memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk mengkoordinasikan dan membagi pekerjaan yang terkait dalam agroindustri. Struktur organisasi di agroindustri terdiri atas pemilik, karyawan bagian pengadaan, karyawan bagian produksi, dan bagian pemasaran. Struktur organisasi Agroindustri Keripik Bude dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan struktur organisasi pada Agroindustri Keripik Bude. Pemilik dan karyawan agroindustri memiliki peran dan tugas masing-masing. Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian di Agroindustri Keripik Bude adalah sebagai berikut:

1. Pemilik

Pemilik memiliki peran sebagai pimpinan yang bertugas memimpin, mengontrol, dan mengawasi seluruh kegiatan operasi di agroindustri.

Pemilik juga berperan dalam setiap pengambilan keputusan dan bertanggung jawab untuk seluruh kegiatan di agroindustri. Semua kegiatan operasi di agroindustri harus mendapatkan persetujuan dari pemilik. Selain itu, pemilik juga berperan dalam mengatur keuangan agroindustri. Pemilik Agroindustri Keripik Bude berumur 60 tahun.



Gambar 4. Struktur organisasi Agroindustri Keripik Bude

## 2. Karyawan Bagian Pengadaan

Karyawan bagian pengadaan berperan dalam menyediakan *input* yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi. *Input* tersebut seperti bahan baku utama, bahan baku penunjang, ataupun bahan bakar yang digunakan dalam kegiatan produksi. Karyawan bagian pengadaan bahan baku pada Agroindustri Keripik Bude merupakan anak dari pemilik Agroindustri yang berumur 34 tahun.

## 3. Karyawan Bagian Produksi

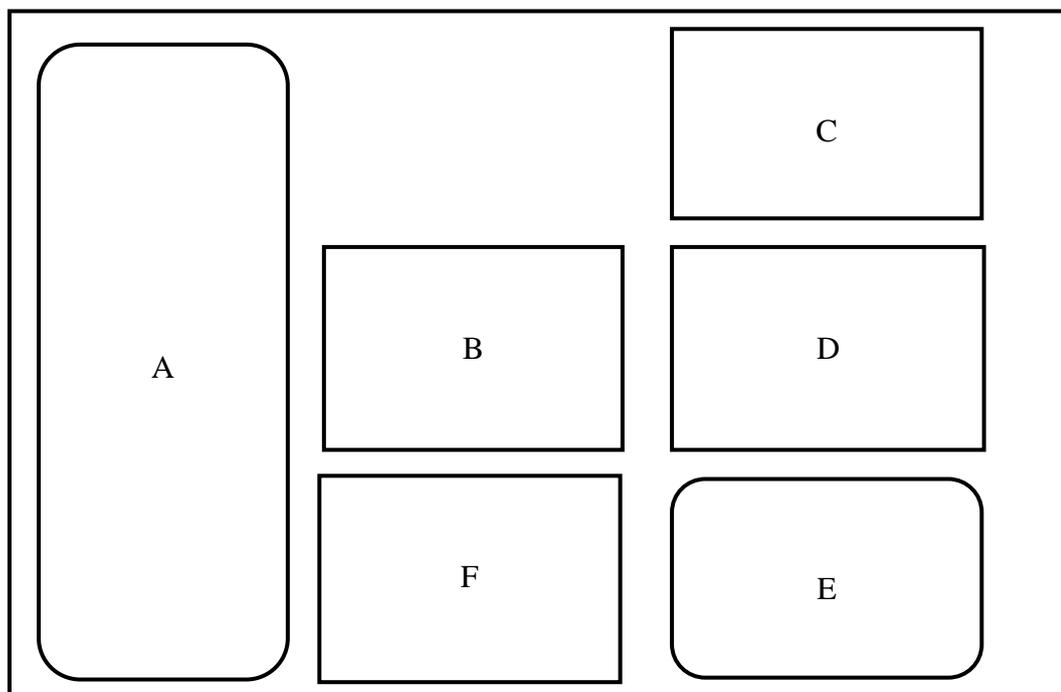
Karyawan bagian produksi bertugas atas proses pengolahan bahan baku hingga terbentuk menjadi keripik. Karyawan bagian bahan baku bertugas melakukan pengupasan, pencucian, penggorengan, pemberian rasa, hingga pengemasan dan pemberian label produk. Karyawan bagian produksi

merupakan masyarakat di sekitar agroindustri yang direkrut oleh pemilik agroindustri yang berumur 40 hingga 45 tahun.

#### 4. Karyawan Bagian Pemasaran

Karyawan bagian pemasaran bertanggung jawab dalam mengoordinasikan strategi pemasaran dan promosi produk. Pemasaran produk secara *online* melalui media sosial dan juga *online shop* diatur, dikontrol dan dijalankan oleh karyawan bagian pemasaran. Karyawan bagian pemasaran pada Agroindustri Keripik Bude merupakan anak dari pemilik agroindustri yang berumur 23 tahun.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Agroindustri Keripik Bude merupakan peralatan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan agroindustri. Peralatan yang dimiliki oleh agroindustri ini antara lain wajan, sutil, serok, pisau *stainless*, bak, baskom, alat pemasrah, dan peralatan lain yang digunakan dalam berproduksi. Agroindustri Keripik Bude memiliki tata letak atau *layout* tepat di belakang rumah pemilik agroindustri. *Layout* dari Agroindustri Keripik Bude dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tata letak/*layout* Agroindustri Keripik Bude

Keterangan:

A : Tempat penyimpanan peralatan dan bahan baku produksi.

B : Tempat pengupasan dan pencucian bahan baku.

C : Tempat penggorengan keripik.

D : Tempat pengirisan bahan baku.

E : Tempat penyimpanan keripik sebelum diberi rasa dan dikemas.

F : Tempat pengemasan dan penyimpanan keripik yang siap dipasarkan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja Agroindustri Keripik Bude yang meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses secara keseluruhan sudah maksimal.
2. Agroindustri Keripik Bude memiliki nilai tambah dari pengolahan keripik singkong sebesar Rp12.477,07/kg lebih besar dari pengolahan keripik pisang sebesar Rp8.154,87/kg artinya usaha yang dijalankan agroindustri tersebut menguntungkan. Rasio nilai tambah keripik singkong yaitu 54,84% lebih tinggi dibandingkan dengan keripik pisang yaitu sebesar 50,48% artinya usaha keripik singkong lebih menguntungkan untuk dijalankan dibandingkan dengan usaha keripik pisang.
3. Agroindustri Keripik Bude memperoleh keuntungan total dari hasil penjualan keripik singkong dan keripik pisang yaitu sebesar Rp514.562,50 per produksi atau Rp5.145.625,00 per bulan, sehingga usaha ini bersifat menguntungkan.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah:

1. Agroindustri Keripik Bude diharapkan lebih berfokus pada produksi keripik singkong dibandingkan dengan produksi keripik pisang, dikarenakan dengan biaya produksi keripik singkong yang lebih kecil daripada keripik pisang dapat menghasilkan nilai tambah dan keuntungan per kilogram bahan baku yang lebih tinggi.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan untuk pengembangan produk keripik singkong dan keripik pisang.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini mengenai analisis pemasaran pada Agroindustri Keripik Bude di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar. 2012. Analisis Produksi Optimum Pada Industri Keripik Singkong (Studi Kasus Pada Industri Keripik Singkong Rajawali di Desa Rundeng Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16 (3): 209-217.  
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/6617>. [28 November 2021].
- Aldhariana, S. F., D. A. H. Lestari, dan H. Ismono. 2016. Keragaan Agroindustri Beras Siger (Kasus di Agroindustri Toga Sari Kabupaten Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari Kota Metro). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4 (3): 277-284.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507/1361>. [05 Desember 2021].
- Apriyani, A., D. Haryono, dan A. Nugraha. 2020. Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (4): 395-402. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700>. [17 November 2021].
- Ardiansyah, R. 2019. *Budidaya Pisang*. JePe Press Media Utama. Surabaya.  
[https://books.google.co.id/books?id=HyrbDwAAQBAJ&pg=PA12&dq=budidaya+pisang&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwis1NHArffzAhXBXisKHaV3C5YQ6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=budidaya+pisang&f=false](https://books.google.co.id/books?id=HyrbDwAAQBAJ&pg=PA12&dq=budidaya+pisang&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwis1NHArffzAhXBXisKHaV3C5YQ6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=budidaya+pisang&f=false). [03 November 2021].
- Arifin. 2016. *Pengantar Agroindustri*. Mujahid Press. Makassar.
- Arsita, M., M. I. Affandi, dan S. Situmorang. 2020. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (2): 210-217.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4058>. [17 November 2021].
- Balqis, N. R., D. Haryono, and A. Nugraha. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Harga Pokok Penjualan dan Strategi Operasional Agroindustri (Studi Kasus

Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami di Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10 (1): 35–43.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/567>. [05 Maret 2022].

BPS. 2021. *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

BPS Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. Kotabumi.

BPS Kecamatan Abung Semuli. 2020. *Kecamatan Abung Semuli Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Abung Semuli. Abung Semuli.

———. 2021. *Kecamatan Abung Semuli Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Abung Semuli. Abung Semuli.

Budi, N. G. D. S., A. Zukhri, dan L. Indrayani. 2014. Analisis *Joint Cost* Untuk Produk Bersama Dalam Menentukan Laba/Rugi Kotor Pada UD. Kharisma Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4 (1): 1-10.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/3309>. [17 November 2021].

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2020. *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.

Harahap, B., dan Tukino. 2020. *Akuntansi Biaya*. Batam Publisher. Batam.  
[https://books.google.co.id/books?id=97XyDwAAQBAJ&pg=PA177&dq=biaya+bersama+\(joint+cost\)&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMXCsKHSUDBiIQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+\(joint+cost\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=97XyDwAAQBAJ&pg=PA177&dq=biaya+bersama+(joint+cost)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMXCsKHSUDBiIQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+(joint+cost)&f=false). [02 November 2021].

Hasibuan, S, Z Ikatrinasari, dan Hasbullah. 2020. *Desain Sistem Manajemen Kinerja*. Ahlimedia Press. Malang.  
[https://books.google.co.id/books?id=mlIOEAAAQBAJ&pg=PA148&dq=produktivitas,+kapasitas,+kualitas,+kecepatan+pengiriman,+fleksibilitas,+dan+kecepatan+proses&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUK EwjZr62rydXzAhUHIEsFHQcaAMEQ6AF6BAgCEAI#v=onepage&q=prod](https://books.google.co.id/books?id=mlIOEAAAQBAJ&pg=PA148&dq=produktivitas,+kapasitas,+kualitas,+kecepatan+pengiriman,+fleksibilitas,+dan+kecepatan+proses&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUK EwjZr62rydXzAhUHIEsFHQcaAMEQ6AF6BAgCEAI#v=onepage&q=prod). [19 Oktober 2021].

Hatto, H., M. R. Pellokila, dan M. T. Surayasa. 2018. Harga Pokok Produksi dan Rugi Laba Pada Agroindustri Pengolahan Emping Jagung, Marning Jagung, dan Jagung Rasa Udang (Studi Kasus Pada IRT ‘X’ di Kota Kupang). *Media Komunikasi Agribisnis*, 7 (2): 196-203.  
<http://ejurnal.undana.ac.id/JEXCEL/issue/view/163>. [29 Oktober 2021].

Husain, A. H., K. Murniati, dan A. Nugraha. 2020. Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (1): 39-47.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4359>. [17 November

2021].

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2018. *Analisis Keuangan dan Manajemen*. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.

Kusuma, E. W., S. Widjaya, dan S. Situmorang. 2020. Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (1): 70-77. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4339>. [17 November 2021].

Lareza, A., A. Nugraha, dan M. I. Affandi. 2021. Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9 (1): 62-69. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5100>. [12 Oktober 2021].

Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. UB Press. Malang. [https://books.google.co.id/books?id=WLljDwAAQBAJ&pg=PT262&dq=pengantar+agroindustri&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiJuPaGna3wAhWt7XMBHem7CIQQ6AEwAXoECAQQAg#v=onepage&q=pengantar+agroindustri&f=false](https://books.google.co.id/books?id=WLljDwAAQBAJ&pg=PT262&dq=pengantar+agroindustri&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiJuPaGna3wAhWt7XMBHem7CIQQ6AEwAXoECAQQAg#v=onepage&q=pengantar+agroindustri&f=false). [05 Mei 2021].

Mu'arifin, H., D. C. Umam, dan A. Suherman. 2021. *Akuntansi Biaya*. Insan Cendekia Mandiri. Sumatera Barat. [https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi\\_Biaya/J0UqEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biaya+overhead+pabrik&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Biaya/J0UqEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biaya+overhead+pabrik&printsec=frontcover). [05 Maret 2022].

Mulyato, S., N. A. Yunita, D. I. Satria, Indrayani, dan M. Yusra. 2017. *Akuntansi Biaya*. Sefa Bumi Persada. Aceh Utara.

Naton, S., D. Radiansah, dan H. Juniansyah. 2020. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Pisang Pada UMKM Keripik Tiga Bujang di Kota Pontianak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16 (2): 135-148. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/7286/pdf>. [17 November 2021].

Purba, B, I Marzuki, H Simarmata, T Aznur, K Kristiandi, dan S Sirait. 2020. *Dasar-Dasar Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis. Medan. [https://www.google.co.id/books/edition/Dasar\\_Dasar\\_Agribisnis/R5oQEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=konsep+agribisnis&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Agribisnis/R5oQEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=konsep+agribisnis&printsec=frontcover). [12 Oktober 2021].

Rahmah, A. N., dan S. Widodo. 2019. Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan *Input-Output* Tahun 2010-2016. *Economie*, 1 (1): 14-37.

- <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/819>. [12 Oktober 2021].
- Ruauw, E., T. M. Katiandagho, dan P. A. Suwardi. 2012. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 8 (1): 31-44.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/7359>. [17 November 2021].
- Saleh, N., A. Taufik, Y. Widodo, dan T. Sundari. 2016. *Pedoman Budidaya Ubi Kayu di Indonesia*. Iiard Press. Jakarta.  
<https://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2017/03/mono-pedoman-budidaya-ubikayu-cover-dalam.pdf>. [03 Mei 2021].
- Salsabilla, S., D. Haryono, dan Y. A. Syarif. 2019. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7 (1): 68-74.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3333>. [17 November 2021].
- Sari, I. R. M., W. A. Zakaria, dan M. I. Affandi. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3 (1): 1-9.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. [17 November 2021].
- Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Sejarah Kabupaten Lampung Utara*. Pemerintah Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara.
- Sukirno, S. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukmaya, D. Histifarina, dan E. Rokayah. 2010. *Petunjuk Teknis Pengolahan Hasil Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. Jawa Barat. [https://jabar.litbang.pertanian.go.id/images/stories/JUKNIS\\_2011/juk\\_olahasil.pdf](https://jabar.litbang.pertanian.go.id/images/stories/JUKNIS_2011/juk_olahasil.pdf). [28 November 2021].
- Sulaiman, dan R. S Natawidjaja. 2018. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5 (1): 973–86.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/1445>. [05 Maret 2022].
- Sundari, S. 2019. *Manajemen Kinerja*. Universitas Pertahanan. Bogor.  
<http://opac.lib.idu.ac.id/unhan-ebook/assets/uploads/files/edc75-manajemen-kinerjaok.pdf>. [12 Oktober 2021].

- Suparno, O., M. Marimin, dan N. S. Indrasti. 2018. *Strategi Pengembangan Agroindustri Maju dan Berkelanjutan*. IPB Press. Bogor.
- Tyas, D. 2019. *Ketenagakerjaan di Indonesia*. Alprin. Semarang.  
[https://books.google.co.id/books?id=GW\\_8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ketenagakerjaan&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=ketenagakerjaan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=GW_8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ketenagakerjaan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=ketenagakerjaan&f=false). [24 November 2021].
- Wijoyo, H., D. Sunarsi, Y. Cahyono, dan A. Ariyanto. 2021. *Pengantar Bisnis Lanjutan*. Insan Cendekia Mandiri. Sumatera Barat.  
[https://books.google.co.id/books?id=AJwhEAAAQBAJ&pg=PA34&dq=biaya+bersama+\(joint+cost\)&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMxCsKHSUDBiIQ6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+\(joint+cost\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=AJwhEAAAQBAJ&pg=PA34&dq=biaya+bersama+(joint+cost)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMxCsKHSUDBiIQ6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+(joint+cost)&f=false). [05 November 2021].
- Yanusari, K. I., R. Hartadi, dan S. Raharto. 2015. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven Pada CV. TDS Mitra Garuda di Kabupaten Jember. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13 (2): 126-136.  
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/AGRITROP/article/view/83>. [17 November 2021].
- Yuyun, A. 2010. *30 Resep dan Peluang Usaha Snack Kering Dalam Kemasan (Kiat Membuat Snack Camilan Home Industry Modal 1 Juta)*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.  
[https://www.google.co.id/books/edition/30\\_Resep\\_Peluang\\_Usaha\\_Snack\\_Kering\\_Dala/s1VjDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keripik+ubi+kayu&pg=PA26&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/30_Resep_Peluang_Usaha_Snack_Kering_Dala/s1VjDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keripik+ubi+kayu&pg=PA26&printsec=frontcover). [05 Mei 2021].
- Zaini, A., N. Palupi, P. Pujowati, dan A. Emmawati. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deepublish. Yogyakarta.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Nilai\\_Tambah\\_Dan\\_Daya\\_Saing\\_Produk\\_Unggu/MjyeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keripik+ubi+kayu&pg=PA35&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Nilai_Tambah_Dan_Daya_Saing_Produk_Unggu/MjyeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keripik+ubi+kayu&pg=PA35&printsec=frontcover). [05 Mei 2021].